

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah anugerah dari Allah Swt yang diamanahkan kepada suatu keluarga untuk dipelihara dan dijaga keselamatannya baik keselamatan dunia maupun keselamatan Akhirat. Merawat anak bukanlah perkara yang mudah karena didalamnya diperlukan kasih sayang dan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik dan membesarkan anak sampai usia baligh dan dewasa. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memperhatikan segala aspek tumbuh kembang anak untuk dibimbing dengan baik, guna memenuhi bekal hidup agar anak siap secara fisik dan mental menghadapi dan mengatasi permasalahan hidup yang akan anak hadapi dan kelak dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungan.

Namun bimbingan yang diberikan oleh orang tua tidaklah cukup untuk memenuhi bekal kehidupannya yang akan datang. Fitrah manusia yang hidup sebagai mahluk sosial, sehingga membutuhkan orang lain. Anakpun perlu belajar dari lingkungan luar seperti di lembaga formal maupun nonformal guna menyeimbangkan pengetahuan.

Setiap anak memiliki karakter yang unik sehingga menghasilkan bermacam-macam perilaku. Anak terus belajar menyesuaikan diri dari lingkungan dan ajaran yang telah diterima. Perilaku anak perlu diolah dengan penanaman akhlakul karimah, karena akhlak memiliki kedudukan

yang tinggi dalam Al-Quran. Salah satu isi pokok dalam Al-Quran adalah pengajaran tentang akhlak. Sebagaimana Rasulullah Saw diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia.

Sementara melihat dewasa ini, banyak fenomena kemerosotan moral dan perilaku dimana anak menjadi pelaku utama. Kecanggihan teknologi dan informasi menjadi sarana yang mudah untuk dipelajari anak. Tanpa adanya filtrasi, anak dapat menampung segala macam informasi baik ataupun buruk. padahal anak belum sepenuhnya dapat menilai hal yang baik dan benar sehingga anak dapat mudah terpengaruh kepada hal yang negatif.

Ciri anak yaitu memiliki dorongan tinggi untuk keluar dari lingkungan rumah dan memasuki dunia kelompok teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang besar. Seperti halnya siswa SD Al-Quran, yang memiliki masalah ketika siswa pindahan masuk ke lingkungan sekolah dengan membawa kultur baru. Kultur yang dibawa bersifat kurang baik dan dengan mudah diterima oleh siswa SD Al-Quran. Contohnya berkata kasar dan kotor, berkelahi dengan teman, Mendengarkan musik, padahal siswa SD Al-Quran tidak diperdengarkan musik demi terjaganya kualitas hafalan Al-Quran. (wawancara dengan ibu Ditje, pada tanggal 16 Juli 2018)

Oleh karena itu bimbingan Akhlak dirasakan sangat penting untuk mengarahkan anak kepada kebaikan. Apalagi untuk usia anak yang terbilang sangat efektif untuk membentuk perilaku baik sedari dini.

Bimbingan Akhlak pada anak diperlukan agar anak dapat mengetahui bagaimana berakhlak baik kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada orang tua, kepada guru dan kepada teman sebaya.

Berbicara mengenai akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. karena banyak lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk siswanya berakhlakul karimah. Begitu pula dengan tujuan SD Al-Quran untuk membentuk siswanya menjadi siswa yang cerdas, berakhlakul karimah dan hafidz Quran.

Dari hasil wawancara bersama ibu Ditje selaku koordinator Al-Quran pada tanggal 16 Juli 2018, SD Al-Quran menerapkan 30% kegiatan pelajaran umum dan 70% kegiatan kealquranan dengan menerapkan sistem *Halaqah* sebagai metode pembelajaran.

Sistem *Halaqah* atau weton (bahasa jawa) adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan mengkaji al-Qur'an, Kitab-kitab Tasawuf, Aqidah, Fiqh dan Bahasa Arab (Bahaking, 2003).

Kegiatan *Halaqah* sudah berlangsung saat Rasulullah mendakwahkan islam secara sembunyi-sembunyi hingga berkembang sampai saat ini. Kegiatan *Halaqah* memiliki manfaat yang besar diantaranya memupuk ukhuwah islamiyah, karena sistem *Halaqah* lebih bersifat kekeluargaan.

Terkait dengan kebutuhan anak yang pada usianya banyak berinteraksi dengan teman sebaya, tentunya sistem *Halaqah* dapat menjadi sebuah wasilah untuk mengintegrasikan pendidikan dengan akhlak anak. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan akhlak melalui sistem *Halaqah* yang ada di SD Al-Quran.

Pada tahun ajaran 2018-2019 di SD Al-Quran tercatat data siswa secara keseluruhan sebanyak 122 siswa, yaitu 45 siswa perempuan dan 77 siswa laki-laki. Dari keseluruhan siswa, penulis fokus meneliti siswa kelas 2 dengan jumlah keseluruhan 18 siswa. Secara keseluruhan kelas 2 terdiri dari 6 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah 3 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengambil penelitian dengan judul **Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran** di SD Al-Quran.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran?
2. Apa Faktor Penunjang dan Penghambat Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dari Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran.
2. Untuk mengetahui Faktor Penunjang dan Penghambat Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran di SD Al-Quran.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritik-Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama tentang perkembangan bimbingan akhlak karimah di lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian atau studi ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diambil atau bahkan dijadikan referensi dari bimbingan akhlak. Khususnya bimbingan akhlak yang diterapkan di SD Al-Quran.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem *Halaqah* Quran ini telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi Ali Zubair dengan judul “Bimbingan Akhlak Karimah pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Klaseman, Sinduharjo, Ngalik, Sleman, Yogyakarta” isi pokoknya membahas mengenai metode bimbingan yang digunakan dalam membantuk Akhlak siswa SDIT Salsabila yaitu dengan metode bintang prestasi.
2. Skripsi Moch Reza P dengan judul “Bimbingan Akhlak Siswa oleh Guru-Guru Agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta” isi pokoknya membahas mengenai ketimpangan akhlak yang ada di MAN 1 Wates, dan bagaimana upaya guru-guru Agama Islam di MAN 1 Wates untuk menghadapi ketimpangan akhlak tersebut.
3. Skripsi Nila Zubaidah dengan judul “Peran Musyrifah dalam Pembinaan Akhlak di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta” isi pokok dari skripsi ini membahas mengenai peranan musyrifah dalam pembinaan akhlak baik sebagai motivator, konselor, orangtua, dan fasilitator.

Dari berbagai rujukan diatas sama-sama membahas mengenai bimbingan akhlak. Namun yang menjadi titik fokus masalah peneliti adalah sistem *Halaqah* Quran sebagai metode pembelajaran yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai akhlak.

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena Akhlak yang dihadapi saat ini. Melihat berbagai bentuk penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh orang dewasa kini mudah menyebar kepada anak. Anak seharusnya dibekali dengan akhlak yang baik bukan menjadi pemeran atas merebaknya masalah-masalah sosial.

Akhlak yang mulia mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama dalam pergaulan sehari-hari. Yang paling penting seperti diketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tugas yang diemban Nabi ini merupakan kedudukan yang paling tinggi. Rasulullah dalam hal ini bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ  
عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Saīd bin Manshūr meriwayatkan kepada kami dari Abī Huraerah ia berkata Rasulullah saw. bersabda “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Jika hadis di atas dicermati dengan baik, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar diutusnya Rasulullah Saw berkaitan dengan akhlak. Rasulullah Saw mempunyai peran yang besar untuk membimbing umatnya menuju jalan yang lurus. Berbagai upaya bimbingan di tempuh Rasulullah demi menyelamatkan umatnya.

Menurut Zakiah Darajat (1995:1) bahwa model bimbingan islam adalah suatu pola atau contoh kerja yang sistematis dan bentuk dalam penyampaian pengetahuan atau bimbingan keagamaan tertentu dari suatu ilmu, agar yang dibimbing dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan mengamalkan atau juga suatu pola penyampaian khusus ilmu yang telah dipersiapkan dan dipertmbangkan untuk ditempuh dalam bimbingan keagamaan seperti keimanan, akhlak, ibadah, menutup aurat dan sebagainya.

Bimbingan akhlak dalam islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bimbingan agama. Karena yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut ajaran agama begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini bimbingan akhlak merupakan suatu bentuk pembinaan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap atau watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia. Jika manusia tumbuh dan berkembang dengan landasan iman kepada Allah dan terbina akhlaknya maka ia akan terbina untuk senantiasa pasrah kepada Allah memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

Menurut Umar Hasyim (1983: 95) anak-anak mengalami keguncangan, bila tidak tepat penyalurannya dan tidak mendapat bimbingan yang baik akan menimbulkan akibat negatif seperti nakal yang ditimbulkan dan direalisasikan oleh perbuatan jasmaninya misalnya suka melempar, memanjat, mengganggu orang lain dan sebagainya. Dalam hal



ini maka orang tua lah yang memiliki tanggungjawab dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya dengan contoh yang baik.

Orang tua memang memiliki peranan yang sangat besar terhadap kematangan akhlak sang anak. Namun tidak semua orang tua memiliki latar belakang agama yang baik. Maka beberapa faktor dapat membantu dalam menunjang kematangan akhlak anak misalnya dengan bimbingan akhlak melalui pendidikan di sekolah.

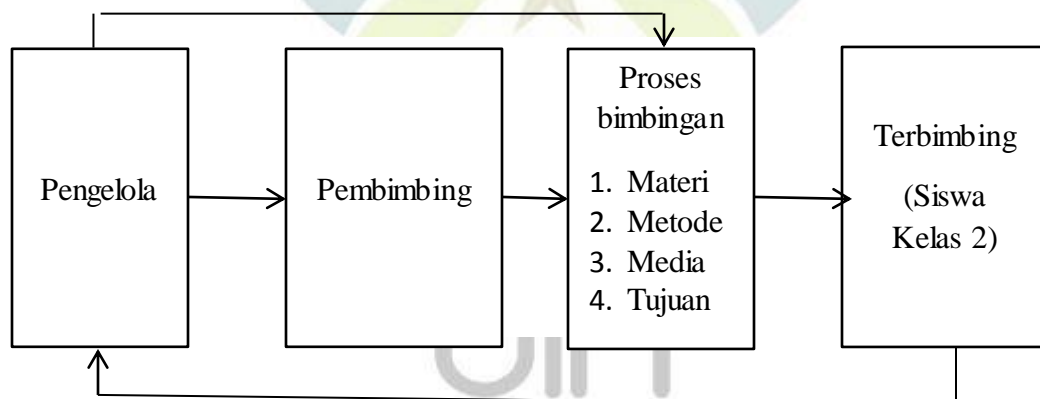
Para orang tua, ulama, termasuk para pembimbing mempunyai tanggung jawab dalam membina dan membimbing akhlak mulia yakni meluruskan segala penyimpangan perilaku manusia, menepis segala perilaku tercela untuk kemudian memenuhi segenap jiwa dengan perilaku yang berniali akhlakul karimah.

Lembaga pendidikan memiliki berbagai metode untuk mencapai tujuannya yang mulia. Salah satu bentuk untuk merealisasikan kegiatan bimbingan akhlak adalah melalui sistem *Halaqah* yang mengkaji tentang Al-Quran. Sistem *Halaqah* atau weton (bahasa Jawa) adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan mengkaji al-Qur'an, Kitab-kitab Tasawuf, Aqidah, Fiqh dan Bahasa Arab (Bahaking, 2003).

Sistem *Halaqah* Quran memiliki berbagai metode. Sementara metode yang di gunakan SD Al-Quran yaitu metode tuntunan, metode menghafal dan metode suri tauladan. Ketiga metode ini diyakini dapat mempengaruhi akhlak pada siswa di SD Al-Quran. Dengan demikian, kerangka berfikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Kerangka Berfikir Bimbingan Akhlak pada Anak melalui  
Sistem *Halaqah* Quran**



Dari Tabel diatas terlihat bahwa pengelola Program Bimbingan yaitu Kepala Sekolah beserta jajarannya. Para pembimbing yaitu Koordinator Al-Quran, Guru Al-Quran dan walas yang ditugaskan untuk membimbing para siswa. Materi yang digunakan adalah Al-Quran, Hadist dan materi suri teladan. Metode yang digunakan adalah metode tuntunan, metode hafalan dan suri teladan. Media yang digunakan adalah sarana dan prasarana yang ada di SD Al-Quran yang memadai untuk mengkaji ilmu. Tujuan bimbingan melalui Sistem *Halaqah* Quran adalah untuk

menyiapkan siswanya agar menjadi berakhlakul karimah dan hafidz Quran. terbimbing yaitu siswa SD Al-Quran kelas 2.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tidak akan terealisasi apabila tidak melalui langkah-langkah yang sistematis, adapun tahapan yang ditempuh dalam proses penelitian sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian lapangan. Penulis menentukan tempat penelitian di Komplek LPTQ Jl. A.H Nasution no 247 Mandalajati, Bandung.

### **2. Menentukan metode dan teknik pengumpulan data**

#### **a. Menentukan metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan pengertian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001:3).

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu:

##### **1) Teknik Observasi**

Observasi ialah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan baik secara langsung atau tidak langsung dan melakukan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sugiyono, 2009) . Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang bimbingan akhlak melalui sistem *Halaqah* Quran. penelitian yang melakukan pengamatan dan terlibat ikut serta sebagai pembimbing pengamat selama beberapa bulan di lokasi.

## 2) Teknik Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menghimpun, mencari data dan informasi dengan melakukan tanya jawab dengan siapa saja yang diperlukan dan dikehendak (Sugiyono, 2009:24).

Wawancara menggunakan model wawancara terbuka; untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti, khususnya untuk verifikasi data dan mengenai hal-hal terkait alasan digunakan alasan meneliti Bimbingan Akhlak melalui Sistem *Halaqah* Quran.

## 3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi erasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah,

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Sugiyono, 2009:234)

### 3. Menentukan jenis data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif, yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan latar alamiah dan bimbingan akhlak melalui sistem *Halaqah* Quran.

### 4. Menentukan sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. (Burhan 2001: 129)

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah. Kepala Sekolah yang akan dimintai data berkaitan dengan penelitian, baik berupa arsip-arsip, informasi hasil wawancara dan data lainnya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kepala sekolah, Staf TU, koordinator alQuran, guru Al-Quran dan Siswa kelas 2 yang ditentukan secara purposiv. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis, rekaman dalam bentuk video atau suara dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan mengamati siswa yang terkait sebagai data sekunder dengan

permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian.

## 5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis Kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan (Moleong, 2004:289). Adapun tahapan langkah analisis yang dilakukan yaitu:

### a. Memeriksa semua data yang terkumpul.

Baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

### b. Kategorisasi Data

Yaitu proses pengelompokan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini. Ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu diantaranya:

- 1) Mereduksi data, maksudnya data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk kategori baru

- 2) Membuat koding, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entri pertama dari kategori
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis

c. Penafsiran Data

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata dengan menggunakan teori “bimbingan” dan teori mengenai “*Halaqah* Quran” sebagai alat sistematisasi analisis. Dengan tujuan penafsiran ini semata-mata dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistematisasi bimbingan dan *Halaqah* Quran.

d. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta

menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data tersebut.

